

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Harga Saham, Laba Bersih dan Dividen Tunai Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

4.1.1 Perkembangan Harga saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

Harga saham dalam penelitian ini diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*). Berikut ini adalah data harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 :

Tabel 4.1
Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016 (Rupiah)

Kode	Perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
ICBP	Indofood Icbp Sukses Makmur Tbk	7.800	12.000	11.975	8.200	11.750
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	255.000	380.000	390.000	5.200	5.000
MYOR	Mayora Indah Tbk.	20.000	26.000	29.600	30.500	1.645
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	5.850	6.600	6.750	5.175	7.925
ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.	6.900	1.020	1.385	1.265	1.600
SKLT	Sekar Laut Tbk.	180	180	300	370	308
Minimum		180	180	300	370	308
Maximum		255.000	380.000	390.000	30.500	11.750
Rata-Rata		49.288	70.967	73.335	8.452	4.705

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan

Dari tabel 4.1 terlihat nilai *minimum* harga saham dari 6 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu tahun 2012-2016 dimiliki oleh perusahaan Sekar Laut Tbk. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor Seperti ukuran perusahaan dalam memperoleh laba dan pembagian dividen serta tingkat bunga. Perusahaan yang masih belum mapan manajemen lebih menahan labanya untuk melakukan ekspansi perusahaan atau investasi. pada tahun 2016 tingkat bunga yang besar dari tahun sebelumnya menyebabkan laba yang dihasilkan lebih banyak membayar bunga pada kreditor meskipun dividen yang dibagikan naik hal ini membuat investor kurang menarik membeli saham perusahaan Sekar Laut Tbk.

Nilai *maximum* harga saham pada perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dimiliki oleh perusahaan Delta Djakarta Tbk. Hal ini disebabkan oleh Laba bersih dan dividen yang terus meningkat dari tahun 2012-2014 serta belum adanya peraturan pemerintah yang melarang penjualan minuman keras sehingga penawaran saham tinggi pada 2012-2014 . Pada tahun 2015 nilai *maximum* dimiliki oleh perusahaan Mayora Indah Tbk. Hal ini disebabkan nilai laba bersih yang tinggi dari tahun sebelumnya sehingga banyak laba yang didistribusikan kepada pemegang saham sehingga pasar modal merespon positif. Tahun 2016 nilai *maximum* dimiliki oleh perusahaan Indofood Icbp Sukses Makmur Tbk. Hal ini disebabkan ukuran perusahaan yang sudah besar dan sahamnya yang selalu diminati pasar sehingga pada tahun tersebut akibat pembagian dividen perusahaan.

Rata-rata nilai Harga saham enam perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 secara mengalami naik

turun atau fluktuasi hal ini disebabkan dari jauhnya nilai per lembar saham antar perusahaan perusahaan dan faktor – faktor yang mempengaruhi seperti tingkat bunga, jumlah kas yang diberikan, laba per lembar saham (EPS), jumlah laba yang didapat perusahaan, tingkat resiko dan pengembalian. kebijakan pemerintah, kondisi fundamental ekonomi mikro, aksi korporasi perusahaan dan fluktuasi kurs rupiah Terhadap Mata Uang Asing. Menurut Puspita (2014) mengungkapkan bahwa jumlah penawaran saham dan penawaran dividen akan saling mempengaruhi serta saling mencari kesesuaian. Seandainya manajemen hendak meningkatkan harga saham di masa yang akan datang maka pihak manajemen akan memutuskan rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Hal ini sebagai sinyal kepada para investor bahwa perusahaan dalam keadaan baik.

4.1.2 Perkembangan Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

Laba Bersih dalam penelitian ini diukur menggunakan laba bersih periode berjalan. Berikut ini adalah data laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 :

Tabel 4.2

Laba Bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016 (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode	Perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
ICBP	Indofood Icbp Sukses Makmur Tbk	2.282.371	2.235.040	2.531.681	2.923.148	3.631.301
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	213.421	270.498	288.499	192.045	254.509
MYOR	Mayora Indah Tbk.	744.428	1.013.558	409.824	1.250.233	1.338.676

INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	4.779.446	3.416.635	5.146.323	3.709.501	5.266.906
ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.	149.149	158.015	188.648	270.538	279.777
SKLT	Sekar Laut Tbk.	7.962	11.440	16.480	20.066	20.646
<i>Minimum</i>		7.962	11.440	16.480	20.066	20.646
<i>Maximum</i>		4.779.446	3.416.635	5.146.323	3.709.501	5.266.906
Rata-Rata		1.362.796	1.184.198	1.430.243	1.394.255	1.798.636

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan

Dari tabel 4.2 terlihat nilai *minimum* laba bersih dari 6 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sekar Laut Tbk memiliki nilai *minumum* dari tahun 2012 – 2016 . Sekar Laut Tbk laba bersih dari tahun ke tahun selalu meningkat tetapi tetap lebih kecil dari lima perusahaan yang lain diakibatkan ukuran perusahaan yang masih berkembang. Pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun menmingkat tetapi nilainya tidak melebihi nilai perusahaan yang lain.

Nilai *maximum* laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2012-2016 dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk. Walaupun memiliki nilai *maximum* laba bersih dari indofood sukses makmur mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. Pada tahun 2013 dan 2015 penurunan terjadi akibat adanya rugi kurs yang belum terealisasi seiring melemahnya nilai tukar rupiah atau dipengaruhi kondisi makro dan naiknya gaji karyawan serta menurunnya harga pokok rata - rata. Kenaikan laba bersih disebabkan meningkatnya rata - rata harga jual dan naiknya volume penjualan.

Rata-rata nilai laba bersih di perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2012 - 2016 mengalami kenaikan dan penurunan disebabkan oleh beberapa faktor seperti naiknya harga pokok penjualan, beban penjualan, volume penjualan dan

faktor makro seperti nilai kurs terhadap rupiah bagi perusahaan yang bersekal internasional hal ini akan berdampak.

4.1.3 Perkembangan Dividen Tunai Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

Dividen tunai dalam penelitian ini diukur menggunakan dividen yang dibayarkan. Berikut ini adalah data Dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 :

Tabel 4.3
Dividen tunai pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

Kode	Perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
ICBP	Indofood Icbp Sukses Makmur Tbk	985.431	1.084.557	1.107.882	1.294.472	1.492.742
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	187.830	191.869	144.831	156.875	96.034
MYOR	Mayora Indah Tbk.	99.655	176.314	205.700	143.095	274.920
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1.536.575	1.624.380	1.246.821	1.931.694	1.475.122
ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.	28.983	37.285	15.792	27.991	53.698
SKLT	Sekar Laut Tbk.	1.381	2.072	2.762	3.453	4.144
	<i>Minimum</i>	1.381	2.072	2.762	3.453	4.144
	<i>Maximum</i>	1.536.575	1.624.380	1.246.821	1.931.694	1.475.122
	Rata-Rata	473.309	519.413	453.965	592.930	566.110

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan

Dari tabel 4.3 terlihat nilai *minimum* Dividen tunai dari 6 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016 dimiliki oleh sekar laut Tbk. Walaupun memiliki nilai terendah tetapi

pembayaran dividen terus naik tiap tahun yang dilakukan oleh sekar laut Tbk hasil dari kenaikan laba bersih, tersedianya uang kas dan sedang tidak melakukan ekspansi atau investasi sehingga perusahaan sekar laut Tbk mampu mensejahterahkan pemegang saham dengan kenaikan dividen tunai tiap tahun walaupun nilai tidak sebesar lima perusahaan yang lain dikarenakan ukuran perusahaan.

Nilai *maximum* Dividen tunai dari 6 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016 dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk.. Memiliki nilai *maximum* tetapi terjadi fluktuasi pada dividen tunai yang diberikan kepada pemegang saham seperti pada tahun 2013 dan 2015 hal ini disebabkan, penurunan laba bersih akibat adanya rugi kurs yang belum terealisasi seiring melemahnya nilai tukar rupiah atau dipengaruhi kondisi makro dan beban operasional.

Rata-rata nilai dividen tunai di perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi pada tahun 2012 - 2016 disebabkan oleh beberapa faktor seperti peluang investasi, laba bersih yang diperoleh, tersedia uang kas yang cukup, denda pajak, kondisi makro, keinginan pemegang saham atas penghasilan sekarang dibandingkan di masa mendatang dan informasi yang ada pada dividen.

4.2 Pengaruh Harga Saham, Laba Bersih dan Dividen Tunai Secara Silmutan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

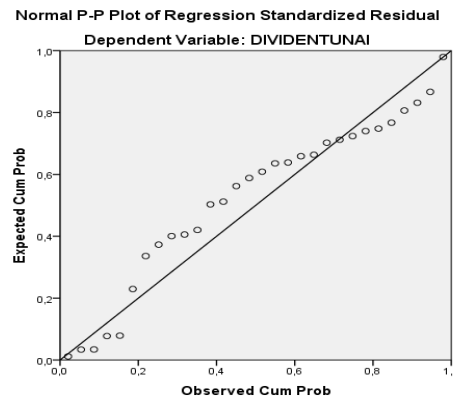
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linear berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi normalitas data yang digunakan dalam pengujian. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Menurut Ghozali (2016:154), uji normalisasi pada penelitian digunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan sebagai berikut: jika nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan (0,05) maka data terdistribusi secara normal. Salah satu untuk mengetahui normalitas bisa dengan menggunakan metode analisis grafik baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara normal *probability plot*.

Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan normal *probability plot* yang dihasilkan melalui perhitungan SPSS 23 :



Gambar 4.1

Grafik Normal *Probability Plot*

Sumber : *Output SPSS versi 23*

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa grafik normal *probability plot* diatas terlihat titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan telah sesuai dengan uji normalitas. Selain itu dapat juga dilakukan dengan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan ketentuan sebagai berikut:

Uji normalitas dilakukan dengan uji *kolmogorov smirnov* dua arah. Dasar keputusan normal atau tidaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka sampel terdistribusi normal.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka sampel terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.4
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,51233593
Most Extreme Differences	Absolute	,137
	Positive	,095
	Negative	-,137
Test Statistic		,137
Asymp. Sig. (2-tailed)		,160 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,160. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,160 > 0,05$), maka nilai residual tersebut telah normal.

4.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan uji *glejser* (Ghozali, 2016:137). Dengan dasar analisis :

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model penelitian

H_1 : terdapat heteroskedastisitas dalam model penelitian

2. Menentukan kriteria uji

- a) Jika $\text{sig} \geq \alpha 0,05$, maka H_0 tidak ditolak
- b) Jika $\text{sig} < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,046	,414		-,112	,912
	HARGASAHAM	,034	,035	,209	,957	,347
	LABABERSIH	,011	,037	,066	,303	,764

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber : Output SPSS versi 23

Dari hasil uji *glejser* menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari profitabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. yaitu, harga saham ($0,347 > 0,05$) dan laba bersih ($0,764 > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi dividen tunai.

4.2.1.3 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi linear ditemukan adanya variabel bebas. Ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolonieritas

Tabel 4.6
Hasil *Coefficients* Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,905	,669		-4,345	,000		
	HARGA SAHAM	,167	,057	,152	2,942	,007	,730	1,369
	LABA BERSIH	1,016	,059	,886	17,209	,000	,730	1,369

a. Dependent Variable: DIVIDENTUNAI

Sumber : *Output* SPSS versi 23

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel diatas lebih kecil dari 10, yaitu harga saham sebesar 1,369 dan laba bersih sebesar 1,369. Nilai *tolerance* harga saham sebesar 0,730 dan laba bersih sebesar 0,730. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada variabel independen nya.

4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan secara simultan antara Harga saham dan Laba Bersih terhadap Dividen Tunai. Berikut persamaan regresi berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sumber: Sugiyono (2017:277)

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel koefisien berikut:

Tabel 4.7
Hasil *Coefficients* Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-2,905	,669		-4,345
	HARGASAHAM	,167	,057	,152	2,942
	LABABERSIH	1,016	,059	,886	17,209

a. Dependent Variable: DIVIDENTUNAI

Sumber : Output SPSS versi 23

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = -2,905 + 0,167 (HS) + 1,016 (LB)$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

β_0 = artinya jika Harga Saham (HS), Laba Bersih (LB) bernilai nol maka dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 mengalami penurunan sebesar 2,905

β_1 = artinya jika Harga Saham (HS) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 akan meningkat sebesar 0,167.

β_2 = artinya jika Laba Bersih (LB) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 akan meningkat sebesar 1,016.

4.2.3 Analisis Koefisien korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016:90).

Tabel 4.8
Analisis Koefisien Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,974 ^a	,948	,944	,53097	1,460

a. Predictors: (Constant), LABABERSIH, HARGASAHAM

b. Dependent Variable: DIVIDENTUNAI

Sumber : *Output SPSS versi 23*

Dari hasil perhitungan yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa koefisien korelasi atau nilai $R = 0,974$ berada di daerah $0,80 - 1,00$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel harga saham dan laba bersih.

4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai R^2 dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9
Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,974 ^a	,948	,944	,53097

a. Predictors: (Constant), LABABERSIH, HARGASAHAM

b. Dependent Variable: DIVIDENTUNAI

Sumber : Output SPSS versi 23

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel diatas, maka dapat diketahui nilai R^2 sebesar 0,948. Untuk menghitung koefisien determinasi, digunakan rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 KD &= R^2 \times 100\% \\
 &= (0,974)^2 \times 100\% \\
 &= 94,8\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa dividen tunai dapat dijelaskan oleh harga saham dan laba bersih sebesar 94,8% sedangkan sisanya 5,2% dividen tunai dapat dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.4.1 Koefisien Determinasi Parsial Harga Saham Terhadap Dividen Tunai

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi Parsial Harga Saham Terhadap Dividen Tunai

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,612 ^a	,374	,352	1,80386

a. Predictors: (Constant), HARGASAHAM

b. Dependent Variable: DIVIDENTUNAI

Sumber : Output SPSS versi 23

Untuk menghitung koefisien determinasi parsial harga saham terhadap dividen tunai, digunakan rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= (0,612)^2 \times 100\% \\ &= 37,4\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa dividen tunai dapat dijelaskan oleh harga saham sebesar 37,4 %.

4.2.4.2 Koefisien Determinasi Parsial Laba Bersih Terhadap Dividen Tunai

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi Parsial Laba Bersih Terhadap Dividen Tunai

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,965 ^a	,931	,928	,59919

a. Predictors: (Constant), LABABERSIH

b. Dependent Variable: DIVIDENTUNAI

Sumber : Output SPSS versi 23

Untuk menghitung koefisien determinasi parsial laba bersih terhadap dividen tunai, digunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= (0,965)^2 \times 100\% \\ &= 93,1\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa dividen tunai dapat dijelaskan oleh laba bersih sebesar 93,1%.

4.2.5 Pengujian Hipotesis Secara Silmutan atau Uji F

Pengujian secara simultan atau uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk menguji pengaruh signifikan tersebut yakni harga saham dan laba bersih terhadap dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Hasil perhitungan Uji F dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	137,954	2	68,977	244,659	,000 ^b
	Residual	7,612	27	,282		
	Total	145,567	29			

a. Dependent Variable: DIVIDENTUNAI

b. Predictors: (Constant), LABABERSIH, HARGASAHAM

Sumber : Output SPSS versi 23

Dari tabel diatas menunjukan bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 244,659 sedangkan F_{tabel} adalah sebesar 3,35 yang di dapat dari perhitungan dengan tingkat signifikan 5%, jumlah $n = 30$ dan jumlah variabel bebas (k) adalah 3, sehingga dapat diketahui dk penyebut $= n - k$ ($30 - 3$) $= 27$, sedangkan dk pembilang $= k - 1$ ($3 - 1$) $= 2$. Dikarenakan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($244,659 > 3,35$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan probabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dimana probabilitas sebesar 0,000, nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) artinya H_1 diterima, sehingga dapat

dikatakan bahwa harga saham dan laba bersih berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap dividen tunai.

Perusahaan memulai untuk melakukan perkembangan dan bertumbuh dengan lebih baik lagi, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar. Jika perusahaan tersebut memiliki dana intern yang sedikit dalam perusahaanya, kemungkinan besar para manajer menggunakan dana ekstern untuk memenuhi kebutuhan tersebut yaitu melakukan pinjaman kepada kreditor atau menerbitkan saham untuk dijual.

Dengan kebutuhan dana ekstern yang tinggi, melakukan pinjaman kepada kreditor memiliki batasan sedangkan penerbitan saham tidak.

Ketika perusahaan mengalami harga saham yang tinggi, maka perusahaan mendapatkan tambahan dana yang besar atas penjualan saham sehingga menambah modal untuk memperoleh laba bersih yang tinggi, laba bersih yang tinggi perusahaan dapat membagikan dividen tunai yang tinggi juga.

Pembayaran dividen merupakan pengembalian investasi kepada para investor, untuk melindungi dari resiko ketidakpastian dalam investasi atas saham dan manajer berusaha untuk menaikan laba bersih . Sehingga perusahaan akan mampu membayar dividen tunai kepada para investor tersebut.

Keeratan hubungan antara harga saham dan laba bersih dengan dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 0,974 berada di daerah 0,080-1,00 yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang kuat. Dari koefisien determinasi (*R square*) diperoleh ada kontribusi laba bersih dan harga saham sebesar 94,8% dalam menjelaskan atau mempengaruhi dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan 5,2% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3 Pengaruh Harga Saham, Laba Bersih dan Dividen Tunai Secara Parsial Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui apakah harga saham dan laba bersih secara parsial berpengaruh terhadap dividen tunai.

Tabel 4.13
Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-2,905	,669		-4,345
	HARGASAHAM	,167	,057	,152	2,942
	LABABERSIH	1,016	,059	,886	17,209

a. Dependent Variable: DIVIDENTUNAI

Sumber : Output SPSS versi 23

4.3.1 Pengaruh Harga Saham Terhadap Dividen tunai

Pengujian pertama yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menguji harga saham, terhadap dividen tunai. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.11. Penulis menggunakan angka signifikansi 0,05 artinya dalam menentukan hasil penelitian mempunyai kesempatan untuk benar sebesar 95% dan untuk salah sebesar 5%. Dengan $\alpha=5\%$ dan derajat kebebasan (dk) = $n-3 = 30-3 = 27$, diperoleh

nilai t_{tabel} 1,7033 sedangkan data yang diperoleh dari t_{hitung} untuk harga saham adalah 2,942. Berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat terlihat bahwa nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya harga saham memiliki pengaruh terhadap dividen tunai.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai harga saham terhadap dividen tunai menunjukkan bahwa nilai koefisien positif, yang artinya terdapat pengaruh positif antara harga saham (X_1) terhadap dividen tunai (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham memiliki koefisien regresi positif yang berarti semakin tinggi harga saham, maka akan berdampak pada naiknya dividen tunai. Sebaliknya, semakin menurunnya tingkat harga saham maka akan berdampak pada menurunnya dividen tunai.

Penelitian yang dilakukan Brahmana dan Jumiadi (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu saham akan mengakibatkan kenaikan dividen suatu perusahaan. Semakin baik harga suatu saham suatu perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memberikan profit kepada pemegang saham. Dengan demikian, para investor yakin bahwa jika menanamkan modal pada perusahaan tersebut dengan laba yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi besarnya jumlah dividen yang diperoleh.

Penulis berpendapat harga saham berpengaruh dengan arah positif terhadap dividen tunai karena ketika suatu perusahaan mengalami kenaikan harga saham maka perusahaan tersebut berkemungkinan akan membagikan dividen tunai kepada para pemegang saham, sehingga memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan melindungi investor dari resiko ketidakpastian investasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Suharli (2006), Harahap (2011), Ajeng dkk (2014), Puspita (2014), Brahmana (2017), yang menyatakan harga saham berpengaruh positif terhadap dividen tunai.

4.3.2 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Dividen Tunai

Pengujian kedua yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menguji laba bersih terhadap dividen tunai. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.11. Penulis menggunakan angka signifikansi 0,05 artinya dalam menentukan hasil penelitian mempunyai kesempatan untuk benar sebesar 95% dan untuk salah sebesar 5%. Dengan $\alpha=5\%$ dan derajat kebebasan (dk) = $n-3 = 30-3 = 27$, diperoleh nilai t_{tabel} 1,7033 sedangkan data yang diperoleh dari t_{hitung} untuk laba bersih adalah 17,209. Berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat terlihat bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya laba bersih memiliki pengaruh terhadap dividen tunai.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan perusahaan. Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Selain laba bersih, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai Laba bersih terhadap dividen tunai menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Laba bersih terhadap dividen tunai, hal ini dikarenakan tingkat signifikan $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Penelitian yang dilakukan Jaya (2012) menyatakan dalam hal pembagian dividen kas, hendaknya perusahaan memperhatikan besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dan tersedianya kas. Di samping itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan secara umum, tingkat pertumbuhan, skala perusahaan dan rencana untuk melakukan ekspansi.

Penulis berpendapat Laba bersih berpengaruh dengan arah positif terhadap dividen tunai karena laba bersih merupakan ukuran laba yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham. Menurut Hery dan Widyawati (2014:114) Besarnya dividen yang dibagikan pada pemegang saham berdasarkan besarnya perolehan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari satu periode ke periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham).

Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irawan (2010), Suryadi (2012), Jaya (2012)), Wowor (2014), Triatmojo (2014), Wenas dkk (2017) bahwa laba bersih berpengaruh terhadap dividen tunai.